

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANTISIPASI
DAMPAK PERKEMBANGAN IPTEK**
(Studi Penggunaan Media Sosial Pada Anak Sebagai Bagian dari Kemajuan Iptek)

Baktiar Leu
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kupang
Email: baktiar.leu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi dampak perkembangan iptek, khususnya penggunaan media sosial pada anak yang sedang menghadapi kemajuan iptek saat ini, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis dan teologis normatif serta buku-buku yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkan.

Pendidikan agama Islam wajib membangun peran secara komprehensif yakni: **Pertama**, keterpaduan proses pendidikan (pembinaan tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat), sebagai upaya preventif, represif dan kuratif. **Kedua**, keterpaduan materi (pendidikan agama Islam wajib terintegrasi dengan materi pelajaran lain yang sesuai). **Ketiga**, keterpaduan penyelenggaraan. Sekolah/madrasah juga harus membuka diri terhadap iptek dengan memasukkan unsur-unsur iptek didalam kurikulum, tanpa menggeser pelajaran agama, dalam mengantisipasi era iptek masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian maka pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah harus menjalankan fungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran*.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Iptek, Media Sosial*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan (*sains*) adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah (*scientific method*). Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan ketrampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi atau yang disebut iptek, adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam dan mengembangkannya¹.

Di awal abad ke-20 hingga sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Banyak penemuan-penemuan baru yang mempermudah manusia dalam melakukan banyak hal, seperti dalam bidang komunikasi, transportasi, informasi, produksi, dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi ini disebabkan oleh keinginan manusia untuk terus melakukan pembaharuan melalui penelitian dan pengembangan teknologi modern yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Pada zaman dahulu manusia belum mengenal pesawat, mobil, internet apalagi smartphone/HP sebagai media sosial yang marak digunakan saat ini².

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini diakui dapat membawa suatu perubahan besar dalam peradaban manusia. Banyak hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tadinya masih diluar angan-angan, kini sudah menjadi keperluan harian nyata. Namun demikian, umat Islam masih sangat sedikit kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka kebanyakan masih nyaman sebagai pengguna teknologi tanpa ada keinginan kuat untuk mendalaminya.

Pada masa awal Islam (abad ke-8) banyak melahirkan ilmuwan muslim yang menjadi pioner dalam berbagai macam penemuan di bidang ilmu pengetahuan, antara lain bidang kedokteran, ilmu bumi, matematika, kimia, astronomi, etika dan sastra³. Dalam ilmu kedokteran misalnya kita mengenal ilmuwan muslim yang tersohor antara lain Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sina atau Ibnu Sina. Dalam bidang filsafat juga kita mengenal ilmuwan muslim yang amat besar jasanya terhadap dunia yaitu Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak al-Kindi⁴, Al-Khawarizmi (matematikawan ulung pertama), Abu Syuja' (ahli aljabar tertua), Ibnu Masawayh (dokter spesialis

¹ Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag, *Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi*, 2017, www.google.com., diakses 14 Nopember 2021

² Coretanzone, Ayat-ayat Al-Quran tentang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), 2017, www.google.com., diakses 14 Nopember 2021

³ Asep Sunarko, *Iptek Dalam Perspektif Al-Qur'an*, www.google.com., 2015, diakses 14 Nopember 2021

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 160

diet), Al-Farghani (astronom yang karyanya banyak diterjemahkan) dan Jabir Ibnu Hayyan (bapak ilmu kimia, pendiri laboratorium pertama)⁵.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern. Tak ada satupun manusia di era ini yang tidak tersentuh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi inilah masyarakat di pedalaman sudah tidak asing lagi dengan media sosial. Berbagai peristiwa di perkotaan bahkan belahan duniapun dapat mereka ikuti.

Namun, dari berbagai keuntungan atau manfaat media sosial yang dirasakan sebagai bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut masih menyisakan dampak negatif bagi penggunaannya. Dengan demikian maka ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membantu cara kerja manusia secara global tetapi juga dapat mengancam kelangsungan hidup manusia⁶. Ditangan sekelompok orang atau golongan, media sosial bisa digunakan untuk menanamkan moral atau sebaliknya bisa untuk merusak nilai-nilai moral.

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa pengguna media sosial di Indonesia sudah tak terhitung jumlahnya, disetiap kalangan baik remaja, dewasa, orang tua dan bahkan anak-anak SD/TK sekalipun sudah dapat mengakses berbagai keinginan lewat media sosial baik untuk kepentingan pendidikan maupun untuk kesenangan atau hiburan semata.

Anak sebagai objek dan pelaku pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan yang mengalami perubahan perilaku karena perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya. Kehadiran smartphone/HP sebagai media sosial dengan aplikasi lengkap sangat mempengaruhi kehidupan anak. Aplikasi tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi diri, namun juga dapat dijadikan sebagai alat untuk merusak kepribadian anak jika salah didalam menggunakan, apapun jenis aplikasinya⁷. Di satu sisi media sosial dapat mengakses berbagai jaringan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi anak, akan tetapi pada sisi lain media sosial juga dapat membawa akses negatif serta dapat merusak akhlak dan perilaku anak yang sedang tumbuh kembang, sehingga nilai-nilai etika, sosial dan agama menjadi terabaikan⁸.

Atas dasar itu maka diperlukan filter dan penyeimbang agar tetap berada di jalur yang benar. Kerusakan yang terjadi di negeri kita ini tidak terlepas dari lemahnya moral generasi bangsa yang hanya menguasai iptek akan tetapi tidak mampu membendung arus negatif iptek.

⁵ Muhammad Anshorudin Sidik, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, (Jakarta: Amzah, 2000), 13

⁶ Asep Sunarko, *Iptek Dalam Perspektif Al-Qur'an*, www.google.com, 2015, diakses 14 Nopember 2021

⁷ Ismail, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 2018, www.google.com, diakses 14 Nopember 2021

⁸ HMS. Suhary Am, *Literasi Sosial Media : Pengaruh Negatif Dan Positif Sosial Media*, 2021, www.google.com, diakses 18 Nopember 2021

Karenanya dibutuhkan terapi yang dapat mengembalikan pemanfaatan iptek ke posisi yang seharusnya, yakni melalui jalur pendidikan agama Islam⁹.

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek dan sebaliknya pengembangan iptek dapat memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara tentang *know what* dan *know why* sedangkan teknologi berbicara tentang *know how*. sementara agamalah yang dapat menuntun manusia untuk memilih mana yang baik, benar dan patut untuk dijalankan dan dikembangkan. Disinilah letak peranan pendidikan agama Islam dalam mengantisipasi dampak perkembangan iptek khususnya penggunaan media sosial pada anak saat ini. Dalam pengertian bahwa mampukah pendidikan agama Islam menegakkan landasan *akhlak al-karimah*, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran umat manusia?¹⁰. Olehnya itu, melalui tulisan sederhana ini kami akan mengulas tentang persoalan seputar “*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Perkembangan Iptek (Studi Penggunaan Media Sosial Pada Anak Sebagai Bagian Dari Kemajuan Iptek)*”, dengan tujuan tercipta sumber daya manusia yang terbaik sebagaimana motivasi yang diberikan oleh Allah swt kepada umat Islam yang *khairu ummah* ini. Tentu makna *khairu ummah* ini tidak akan tercapai tanpa kita menggapai keseimbangan antara iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹¹. Sedangkan agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta manusia dan lingkungannya¹². Abu Hasan Qobasiy Ali bin Muhammad bin Khalaf Al Ma 'Aqiry Al Qairawany dalam Kamal Muhammad Isa mengatakan bahwa agama adalah sebuah teori yang selalu diakhiri dengan amal perbuatan. Agama bukan hanya iman, bukan hanya Islam, bukan pula hanya ihsan serta istikharah atau amal saleh saja, tetapi agama merupakan kumpulan dari

⁹ Elshafani Vijsma, Upaya Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Iptek, 2008, www.google.com., diakses 15 Nopember 2021

¹⁰ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 5

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 326

¹² *Ibid*, 15

semua hal tersebut¹³. Jadi pendidikan agama merupakan kegiatan dibidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utamanya adalah memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama¹⁴.

Di dalam GBPP SLTP dan SMU kurikulum 1994 disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹⁵.

Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt berdasarkan Qur'an dan Sunnah nabi saw¹⁶. Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Lebih lanjut Jalaluddin mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan agama Islam tidak dibatasi oleh kelembagaan ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan agama Islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas¹⁷.

Dengan demikian maka secara umum pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik yang bertujuan untuk mewujudkan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa serta Negara.

2. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan¹⁸. Sumber lain mengatakan bahwa kata *'ilm* adalah bentuk masdar dari *'alima, ya'lamu, 'ilman*. Menurut Ibn Zakaria, kata *'ilm* mempunyai arti denotatif “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang

¹³ Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), 36

¹⁴ *Op.Cit*, 326

¹⁵ *Op.Cit*, 1

¹⁶ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 4.

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. I4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 19.

¹⁸ *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Van Hoeve Ichtiar Baru, 1997), cet. Ke-4, 2001

lainnya”. Menurut Ibn Manzur, ilmu adalah antonim dari tidak tahu. Sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu¹⁹.

Berikut definisi ilmu menurut beberapa pakar:

- a. Menurut Sondang P. Siagian, ilmu ialah objek ilmiah yang memiliki prinsip, dalil, rumus, yang melalui percobaan sistematis dan dilakukan berulang kali telah teruji kebenarannya. Prinsip-prinsip, dalil-dalil dan rumus-rumus tersebut dapat dipelajari dan diajarkan.
- b. Menurut Soerjono Soekanto, ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran dan pengetahuan yang dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang yang mengetahuinya.
- c. Menurut Van Poelje, ilmu merupakan suatu kesatuan pengetahuan dimana masing-masing bagian bergantung satu sama lain yang teratur secara pasti menurut azas-azas tertentu.
- d. Menurut The Liang Gie, ilmu sebagai sekelompok pengetahuan teratur yang membahas suatu sasaran tertentu dengan pemusatan perhatian kepada satu atau sekelompok masalah yang terdapat pada sasaran itu untuk memperoleh keterangan-keterangan yang mengandung kebenaran.
- e. Menurut Ali Anwar Yusuf ilmu adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian secara empirik dan dapat diterima oleh rasio²⁰.
- f. Menurut Ibn Khaldun, ilmu adalah suatu gejala sosial yang khusus dilakukan oleh makhluk manusia, sebagai konsekuensi daripada kemampuan berpikir yang dimilikinya²¹.
- g. Menurut Al-Ghazali Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang dari Allah dan sudah menyatu dalam kepribadiannya yang menunjukkan kedekatannya dengan agama²². Ilmu dapat menuntun seseorang untuk meyakini sesuatu yang benar dan salah, mengerjakannya atau meninggalkannya. Jadi ilmu pada dasarnya mengandung tiga unsur yakni keyakinan, mengerjakan dan meninggalkan²³.

¹⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 155

²⁰ Asep Sunarko, *Iptek Dalam Perspektif Al-Qur'an*, www.google.com, 2015, diakses 14 Nopember 2021

²¹ Nderes Bareng, *Ilmu dan Klasifikasinya Menurut Ibnu Khaldun (Bagian 2)*, www.google.com, 2017, diakses 14 Nopember 2021

²² Academia, *Ilmu Menurut Al-Ghazali*, www.google.com, 2008, diakses 17 Nopember 2021

²³ Nashruddin Syarief, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah (2)*, www.google.com, 2014, diakses 14 Nopember 2021

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu²⁴. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran)²⁵. Jadi yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan adalah gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistem dengan memperhitungkan sebab dan akibatnya²⁶.

Muhammad Ashorudin Sidik mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil usaha pemahaman manusia terhadap berbagai fenomena alam, manusia dan juga agama yang disusun dalam suatu sistem dengan menggunakan daya pikiran yang dibantu oleh piranti inderanya²⁷.

Ada dua jenis pengetahuan yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*. Ilmu yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan jenis kedua²⁸.

Adapun teknologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kemampuan teknik berlandaskan ilmu pengetahuan yang berdasarkan proses teknis. Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan hidup manusia²⁹.

3. Media Sosial Sebagai Bagian dari Kemajuan Iptek

a. Definisi

Media Sosial adalah gabungan dari dua kata yaitu media dan sosial. Media dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi, perantara dan

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 524

²⁵ *Ibid*, 1377

²⁶ *Ibid*, 525

²⁷ Muhammad Anshorudin Sidik, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, (Jakarta: Amzah, 2000), 49

²⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 156

²⁹ Asep Sunarko, *Iptek Dalam Perspektif Al-Qur'an*, www.google.com, 2015, diakses 14 Nopember 2021

penghubung³⁰. Sedangkan sosial artinya kehidupan manusia membutuhkan bantuan manusia yang lain untuk bertahan hidup dan melangsungkan kehidupannya dalam kerjasama sebagai kodrat manusia. Dengan demikian maka media sosial adalah demokratisasi media informasi yang menyediakan layanan informasi dan komunikasi yang terbuka secara luas melalui media internet secara global. Unsur-unsur fundamental dalam media sosial adalah: *Pertama*, media sosial melibatkan saluran sosial yang berbeda dan online menjadi utama. *Kedua*, media sosial berubah dari waktu ke waktu (artinya media sosial terus berkembang). *Ketiga*, media sosial adalah partisipatif (artinya) penonton atau pengguna diharapkan mampu memberikan komentar³¹.

Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna media sosial dapat berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, saling berbagi dan membangun jaringan.

Menurut Wikipedia, media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia³².

Media sosial menjadi bagian dari dunia teknologi yang terus berkembang. Teknologi yang berkembang tersebut adalah bagian dari modernitas kehidupan. Modernitas kehidupan termasuk menggunakan media sosial memiliki ciri-ciri yakni: a) Terbentuknya sikap individualitas, yakni kepentingan individu, orang bebas berpindah dan melakukan berbagai aktivitas, tanpa ada ikatan kelompok, b) Deferensiasi dalam dunia ekonomi dan peluang tenaga kerja dan lain sebagainya, c) Rasionalitas, artinya perhitungan dalam berbagai aspek, d) Ekonomisme, yakni setiap kegiatan didominasi oleh ekonomi, berusaha lebih produktif dalam setiap kehidupan, e) Perkembangan, cenderung memperluas jangkauannya. Inilah yang menjadi ciri khas dari globalisasi. Orang Indonesia adalah salah satu pengguna terbesar yang ada di dunia³³.

b. Jenis-jenis Media Sosial

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 892

³¹ Ismail, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 2018, www.google.com, diakses 14 Nopember 2021

³² Jain Rahman, *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*, Www.Google.Com, diakses 18 Nopember 2021

³³ Ismail, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 2018, www.google.com, diakses 14 Nopember 2021

Jenis media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain: a) Facebook, b) Twitter, c) Youtube, d) Blog, e) Google Plus. Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri, pencitraan diri, ajang curhat, bahkan keluh-kesah dan sumpah-serapah. Padahal mestinya status terbaik di media sosial adalah update status yang informatif dan inspiratif bagi orang lain. Karena disinilah peran media sosial itu menunjukkan manfaat sesungguhnya.

c. Peran Media Sosial dalam Pendidikan

Pertumbuhan media sosial selama beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan cara pemanfaatan internet bagi penggunanya dalam dunia pendidikan. Media sosial dalam dunia pendidikan secara fungsinya dikondisikan sebagai bentuk kolaborasi, keramahan dan kreativitas penggunanya. Pemanfaatan media sosial dalam proses belajar merupakan sebuah proses penyampaian informasi, ilmu pengetahuan, informasi yang secara formal dan informal sering terjadi di sekeliling kita.

Proses belajar merupakan sebuah kondisi mengenai kapasitas individu untuk mengakses, menelusuri dalam mengetahui sesuatu yang lebih luas. Melalui penggunaan media sosial, pengetahuan dan proses belajar tidak lagi hanya berfokus pada akumulasi pengetahuan individu, tetapi proses belajar dengan menggunakan media sosial akan semakin luas cakupannya. Bahwa baik atau buruk dalam menggunakan media sosial tersebut sebagai sebuah alat dalam proses belajar, menjadi tanda tanya besar bagi kita semua. Atas dasar itu maka jelaslah bahwa aplikasi dan perangkat media sosial telah berhasil menyediakan sebuah konsep tantangan dunia baru dalam pembentukan pendidikan formal yang telah ada saat ini. Pemanfaatan media sosial kini banyak terjadi pada proses pendidikan jarak jauh (e-learning) dimana proses belajar mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, jarak dan waktu, tetapi juga akan berpengaruh pada sikap dan perilaku individu peserta didik³⁴.

d. Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Anak

Temuan iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan iptek disatu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain produk temuan dan kemajuan iptek telah mempengaruhi bangunan

³⁴ Jain Rahman, *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*, Wwv.Google.Com, diakses 18 Nopember 2021

kebudayaan dan gaya hidup manusia. Teknologi informasi dan komunikasi misalnya dengan kehadiran smartphon/HP sebagai media sosial yang membanjiri setiap Negara tanpa mengenal batas bangsa, budaya, adat istiadat serta usia, dengan tingkat penggunaan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Secara umum kenyataan semacam ini tentu saja akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakat. Perubahan itu meliputi: 1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, 2) kesiapan untuk menerima perubahan-perubahan sosial, 3) *efficacy*, yakni kepercayaan atas kemampuan manusia dengan ipteknya untuk menguasai dan mengatur lingkungan alamnya, 4) kebiasaan merencanakan dan bekerja tepat waktu, 5) berorientasi ke masa depan, 6) percaya kepada orang lain tanpa prasangka buruk, 7) kecenderungan melepaskan diri dari ikatan-ikatan keluarga besar (individualisme), 8) lemahnya keyakinan keagamaan, 9) aktif mencari informasi dan fakta melalui media sosial, 10) preferensi (lebih senang) hidup di kota untuk mengejar kemajuan atau mengejar karir³⁵.

Jalaludin rahmat menyatakan bahwa dari fenomena yang ada diramalkan akan terjadi globalisasi gaya hidup dalam 3 F, yakni: *Food* (makanan dan minuman), *Fashio* (mode), *Fun* (hiburan). Dan orang yang hanyut dalam arus itu akan cenderung bersikap tidak qona'ah, hedonistik (bersenang-senang untuk kehidupan kini dan lupa masa depan). Media sosial termasuk dalam kategori *F* yang kedua dan ketiga³⁶.

Adapun dampak positif dari menggunakan media sosial secara khusus pada anak adalah sebagai berikut :

1. Mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan
2. Mudah melakukan komunikasi dan mempererat hubungan silaturrahim
3. Dapat menumbuhkan sikap kosmopolitan dan toleran
4. Dapat memacu untuk lebih meningkatkan kualitas diri
5. Mudah memenuhi kebutuhan belajar dan kebutuhan lainnya³⁷.
6. Sebagai media untuk mengembangkan dunia bisnis yang dimiliki oleh anak-anak tertentu.

³⁵ Drs. Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 7

³⁶ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991) 71

³⁷ Kemas Mas'ud, *Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2016, www.google.com., diakses 17 Nopember 2021

7. Dapat menambah wawasan berpikir. Anak dapat lebih aktif dan lebih berani menyampaikan gagasannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Media sosial sebagai bagian dari kemajuan iptek selain memberikan dampak yang positif pada anak, juga memberikan dampak yang negatif antara lain:

1. Perilaku konsumtif. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk media sosial dapat menyebabkan manusia kehilangan kemanusiaannya yang mengarah pada kesenangan dan kenikmatan ketergantungan. Anak cenderung lebih mementingkan media sosial dari pada yang lain. Hal ini tentu saja mengancam kesehatan antara lain gangguan fisik seperti mata kering dan gangguan mental seperti mudah merasa iri terhadap teman, gelisah, cemas, mudah emosi bahkan frustrasi. Dengan demikian maka menggunakan media sosial bahkan akan menambah beban pengeluaran keluarga.
2. Tidak bisa mengontrol diri. Media sosial membuat anak membuang waktu dan lupa waktu sehingga anak menjadi malas belajar. Hal ini tentu saja berdampak buruk bagi perkembangan inteligensi, emosional dan sosial anak³⁸. Canggihnya teknologi yang digunakan berupa fitur-fitur yang tersedia mengganggu peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolahnya. Anak-anak lebih suka menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan komputer. Seperti bermain game di komputer ataupun game online sehingga lupa belajar dan bahkan lalai kewajiban terhadap agama (shalat lima waktu).
3. Prestasi belajar anak menurun. Anak yang kecanduan internet secara berlebihan akan terganggu aktifitas belajarnya. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar digantikan dengan internet, sehingga tugas dan pekerjaan rumah (PR) sering terabaikan, nilai ulangan buruk akibatnya anak tidak naik kelas bahkan tidak lulus sekolah.
4. Informasi yang tidak tersaring. Media sosial berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku anak jika penggunaannya tidak ada pengawasan dari guru maupun orang tua. misalnya anak senang mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh, kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar, tindakan asusila berupa pelecehan seksual, pencurian, judi, menutup diri, berpikir sempit, meniru perilaku buruk dan mudah terpengaruh oleh hal yang berbau Barat³⁹.

4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengantisipasi Dampak Perkembangan Iptek

³⁸ Ismail, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 2018, www.google.com., diakses 14 Nopember 2021

³⁹ Humaerah Munir/St. Wardah Hanafie Das/Abdul Halik, *Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Parepare dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2019, www.google.com., diakses 16 Nopember 2021

Tidak dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kedua-duanya memiliki andil besar bagi kemajuan, peningkatan taraf kehidupan dan dalam membangun peradaban manusia. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia banyak melakukan perubahan dan perbaikan disegala aspek kehidupannya. Tetapi, dampak negatif dari kemajuan iptek juga begitu mengerikan. Karena itu, sudah saatnya bagi para ilmuwan untuk memikirkan bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdaya dan tepat guna, paling tidak dapat meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkannya.

Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai etis dan kemanusiaan, melalui pendidikan mempunyai kedudukan dan peranan penting dan strategis dalam pembangunan Negara dan masyarakat. Hanya saja masalah yang muncul dan perlu mendapatkan jawaban adalah “mampukah kegiatan pendidikan agama Islam itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern, yang ditandai dengan kemajuan iptek saat ini”?

Dengan diwajibkannya pendidikan agama pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan termasuk pra sekolah di Indonesia, maka diharapkan akan menghambat munculnya nilai-nilai dan sikap modernitas yang negatif yang tidak diinginkan oleh bangsa Indonesia. Walaupun kecenderungan untuk muncul tumbuh berkembangnya akan tetap ada dan tidak dapat dihindari saat ini maupun yang akan datang, tetapi paling tidak benteng pertahanan pendidikan agama Islam dapat ditanamkan melalui jalur pendidikan sekolah dan kearifan lokal masyarakat agar pengaruh negatifnya dapat terhambat.

Selama ini terdapat berbagai kritik dan sekaligus solusi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah/madrasah. Harun Nasution misalnya, mengatakan bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral. Padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral⁴⁰. Disinilah agama memainkan perannya sebagai satu-satunya filter dalam proses pendidikan manusia, agar terbentuk manusia yang berilmu pengetahuan dan tidak lupa beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Kamal Muhammad Isa juga mengatakan, dengan mengamati dan meneliti berbagai konsep dan pelaksanaan pendidikan yang ada sekarang ini, dapatlah diketahui bahwa ternyata kebanyakan para pendidik hanya menekankan dan menuntut serta mengajarkan kepada anak didiknya bagaimana cara mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tanpa ada keharusan untuk memperhatikan unsur etika dan perilaku kehidupan. Karena yang paling dihargai dari seorang

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1985), 428

anak didik adalah kemampuan akademisnya, bukan kemampuan hubungan sosialnya, bukan perilaku sosialnya, bukan pula nilai-nilai yang utuh dari seorang manusia. Sehingga akibatnya tidaklah mengherankan jika terjadi krisis dan dekadensi moral dikalangan generasi muda saat ini⁴¹.

Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Hal senada juga disampaikan oleh Soedjatmoko bahwa, pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama, bila ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat⁴².

Secara konseptual-teoritis, kritik dan solusi di atas telah dijadikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama di sekolah/madrasah, bahwa pendidikan agama harus melaksanakan peran secara terpadu. Keterpaduan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan sekaligus yakni:

a. Keterpaduan proses

Keterpaduan pembinaan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bentuk-bentuk inisiatif guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah untuk mendorong tiga lingkungan pendidikan tersebut diantaranya adalah penyusunan peraturan sekolah dengan melibatkan orang tua, pertemuan orang tua murid, konsultasi perkembangan murid kepada orang tua dan kegiatan-kegiatan bersama lainnya⁴³. Berkaitan dengan penggunaan media sosial sebagai dampak perkembangan iptek ini maka yang dapat dilakukan adalah:

1. Sebagai upaya preventif (pencegahan) maka yang dapat dilakukan oleh sekolah/madrasah misalkan memberikan himbauan kepada siswa akan bahayanya teknologi informasi, memberikan teladan dan menanamkan akhlak yang baik terhadap siswa, pembekalan ajaran agama wajib lebih banyak terutama dalam membimbing nilai kerohanian/spritual agar dapat memilah dan memilih hal-hal yang negatif dan positif yang lebih bermanfaat untuk kehidupan.

⁴¹ Dr. Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994), 29

⁴² Drs. Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 9

⁴³ *Ibid*, 156

2. Sebagai upaya represif (tindakan aktif yang dilakukan oleh pihak yang berwajib pada saat penyimpangan itu terjadi agar dapat dihentikan) misalnya pihak sekolah/madrasah dapat memberikan suatu hukuman kepada siswa bila diketahui melakukan penyimpangan terkait dengan perkembangan teknologi informasi, melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bermasalah dan memberi sanksi kepada siswa apabila tetap melakukan kesalahan dan tak menyadarinya. Selain itu sekolah/madrasah juga dapat melakukan upaya penanggulangan dampak negatif teknologi informasi, dengan pendekatan agama, berupa memberikan nasehat, sholat taubat dan sebagainya pada jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan atas.
3. Sebagai upaya kuratif (merevisi akibat perbuatan nakal, terutama siswa yang melakukan perbuatan tersebut). Sekolah/madrasah berusaha untuk merubah dan memperbaiki tingkah laku yang telah terjadi (dilakukan) dengan memberikan pembinaan dan pendidikan secara khusus. Namun, apabila siswa yang bersangkutan belum merasa jera setelah ditangani oleh kepala sekolah dan pihak yang berwajib, maka pihak sekolah bisa mengeluarkan siswa dari sekolah dan mengembalikan kepada orang tuanya⁴⁴.

b. Keterpaduan materi

Materi pendidikan agama Islam harus terintegrasi dengan materi pelajaran lainnya. Misalnya untuk tingkat SMA, zakat dibahas dalam kaitannya dengan pajak, riba dengan perbankan, zina dengan pemerkosaan, khamr dan alkohol, mencuri dan korupsi dan sebagainya.

c. Keterpaduan Penyelenggaraan

Keterpaduan penyelenggaraan dapat dilakukan melalui: 1) keterpaduan antar unit seperti bidang penerangan di kementerian agama harus dilihat keterpaduannya sebagai pendidikan agama jalur luar sekolah, 2) keterpaduan antar sektor, dalam hal ini keterpaduan antar instansi seperti Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lain-lain, 3) keterpaduan lintas organisasi masyarakat. Guru pendidikan agama Islam harus mampu mengajak persatuan orang tua murid, lembaga-lembaga dan organisasi masyarakat

⁴⁴ Humaerah Munir/St. Wardah Hanafie Das/Abdul Halik, *Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Parepare dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2019, www.google.com., diakses 16 Nopember 2021

lainnya untuk bersama-sama mendukung tugas pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam⁴⁵.

Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan harus mampu memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, mengingat pada saat ini telah terjadi banyak kasus kenakalan remaja (usia sekolah), mulai dari yang berskala kecil sampai yang besar, baik yang diberitakan di media maupun tidak. Kasus pelecehan seksual, pencurian, pembunuhan, perkelahian, pengeroyokan, pengrusakan fasilitas umum, penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba dan sejenisnya menunjukkan gejala yang cenderung meluas dan meningkat kualitasnya sebagai dampak lain dari penggunaan media sosial. Kasus-kasus tersebut banyak melibatkan para pelajar mulai dari SD, SLTP, SMA bahkan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

Tumbuhnya berbagai kasus dekadensi moral dan degradasi nilai-nilai religius ini menuntut adanya kearifan para guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk menfungsikan pendidikan agama Islam secara optimal, guna mencegah timbulnya, mengatasi dan mengantisipasi berbagai kasus amoral tersebut. Sekolah/madrasah juga harus membuka diri terhadap iptek dengan memasukkan unsur-unsur iptek di dalam kurikulum dan kegiatannya, tanpa menggeser pelajaran agama, untuk mengantisipasi era iptek masa kini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian maka pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah harus menjalankan fungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai dan pengajaran*, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan

Kegiatan pendidikan agama berusaha menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

2. Sebagai penyaluran

Kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

3. Sebagai perbaikan

⁴⁵ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 156

Kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seyogyanya setiap materi pelajaran yang disuguhkan kepada anak didik selalu mengandung nilai-nilai yang mulia untuk keluhuran akhlak anak didik, dan perbaikan moral yang ingin diwujudkan.

4. Sebagai pencegahan

Kegiatan pendidikan agama berusaha untuk mencegah dan menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Sebagai penyesuaian

Kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6. Sebagai sumber nilai

Kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

7. Sebagai pengajaran

Kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan kegamaan secara fungsional⁴⁶.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Landasan pendidikan agama Islam terdiri dari tiga sumber, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad.
2. Fungsi pendidikan itu bukanlah sekedar mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga menyelamatkan fitrahnya agar tetap menjadi *al-fithratu salimah* dan terhindar dari *alfithratu ghairu salimah*.

⁴⁶ *Ibid*, 10

3. Ilmu pengetahuan adalah gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Sedangkan teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.
4. Demokratisasi media informasi yang menyediakan layanan informasi dan komunikasi yang terbuka secara luas melalui media internet secara global.
5. Pemanfaatan media sosial dalam proses belajar merupakan sebuah proses penyampaian informasi, ilmu pengetahuan, informasi yang secara formal dan informal sering terjadi di sekeliling kita, terlepas dari baik ataukah buruk (berdampak positif atau negatif).
8. Adapun dampak positif dari menggunakan media sosial secara khusus pada anak adalah mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, mudah melakukan komunikasi dan mempererat hubungan silaturahmi, menumbuhkan sikap kosmopolitan dan toleran, memacu untuk meningkatkan kualitas diri, mudah memenuhi kebutuhan belajar dan kebutuhan lainnya, sebagai media untuk mengembangkan dunia bisnis yang dimiliki oleh anak-anak tertentu dan menambah wawasan berpikir.
9. Sedangkan dampak negatifnya adalah perilaku konsumtif (bergantung pada media sosial, kecanduan), tidak dapat mengontrol diri (lupa waktu, belajar menjadi malas, dan lupa kewajiban terhadap agama/shalat) dan prestasi belajar anak menurun.
10. Dalam mengantisipasi dampak iptek ini pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non-agama secara terpadu.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed M. Naquib, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Dr. H. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Drs. Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008
- Dr. Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994
- Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, cet. Ke-4, Jakarta: Van Hoesve Ichtiar Baru, 1997,
- H. Muhammad Anshorudin Sidik, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, Jakarta: Amzah, 2000
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1985
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. I4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Mangun Budiyan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010
- Samsul, Gusti Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Academia, *Ilmu Menurut Al-Ghazali*, www.google.com, 2008, diakses 17 Nopember 2021
- Asep Sunarko, *Iptek Dalam Perspektif Al-Qur'an*, www.google.com, 2015, diakses 14 Nopember 2021
- Coretanzone, *Ayat-ayat Al-Quran tentang IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)*, 2017, www.google.com, diakses 14 Nopember 2021
- Dr. Muhammad Faisal Hamdani, M.Ag, *Pandangan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi Komunikasi*, 2017, www.google.com, diakses 14 Nopember 2021
- Elshafani Vijsma, *Upaya Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Iptek*, 2008, www.google.com, diakses 15 Nopember 2021
- HMS. Suhary Am, *Literasi Sosial Media : Pengaruh Negatif Dan Positif Sosial Media*, 2021, www.google.com, diakses 18 Nopember 2021
- Humaerah Munir/St. Wardah Hanafie Das/Abdul Halik, *Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Parepare dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 2019, www.google.com, diakses 16 Nopember 2021

- Ismail, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, 2018, www.google.com., diakses 14 Nopember 2021
- Jain Rahman, *Pengaruh Media Sosial Bagi Proses Belajar Siswa*, Www.Google.Com, diakses 18 Nopember 2021
- Kemas Mas'ud, *Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 2016, www.google.com., diakses 17 Nopember 2021
- Nashruddin Syarief, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali dan Ibn Taimiyyah (2)*, www.google.com., 2014, diakses 14 Nopember 2021
- Nderes Bareng, *Ilmu dan Klasifikasinya Menurut Ibnu Khaldun (Bagian 2)*, www.google.com., 2017, diakses 14 Nopember 2021